



Komunikasi Politik Perspektif Islam

Armadila

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*email: armadila0504@gmail.com

ABSTRACT

Islam views a power with a transcendent explanation, power includes these things that are required to be accountable to the Creator. Humans do not act arbitrarily in using their authority because humans are the extension of the hand of the creator in the universe. A ruler in Islamic teachings is a head of state who knows how to give mass properly, so that the message and content conveyed has a good effect on people, a good head of state is more than a ruler who knows how to communicate with the community and understand their own qualities. Have the ability and also understand that leaders must be according to God's will and work under His guidance. Good communication from a good leader is by using the six guidelines of the Qur'an, namely sadida rules, baligha rules, ma'rufa rules, karima rules, service rules and social rules. Proficient in making many kinds of decisions based on what has been outlined by Islam are the characteristics of a commendable head of state, not only changing an individual Muslim, but also being wise to lead the global community in this era.

Keywords: *Communication; Politics; Islam*

ABSTRAK

Islam memandang sebuah kekuasaan dengan penjelasan yang *transcendent*, kekuasaan mencakup dengan hal ini diharuskan dapat dipertanggungjawabkan kepada yang maha pencipta. Manusia tidak bertindak sesukanya dalam menggunakan kewenangan dikarenakan manusia merupakan sambungan tangan dari Pencipta di alam semesta. Seorang penguasa didalam ajaran Islam adalah seorang kepala negara yang tahu bagaimana memberikan *massege* dengan baik,

sehingga pesan dan isi yang disampaikan memiliki efek yang baik pada orang-orang, satu orang kepala negara yang baik ialah lebih dari seorang penguasa yang tahu bagaimana berkomunikasi bersama masyarakat serta memahami kualitas dirinya sendiri. Memiliki kemampuannya dan juga paham bahwa pemimpin harus dari kehendak Tuhan dan bekerja dalam bimbinganNya. Komunikasi yang baik dari seorang pemimpin yang baik adalah dengan menggunakan enam pedoman Al-Qur'an, yaitu aturan sadida, aturan baligha, aturan ma'rufa, aturan karima, aturan layinan dan aturan masyura. Mahir dalam menentukan banyak macam berdasarkan apa yang sudah digariskan Islam ialah sifat-sifat kepala negara yang terpuji, bukan hanya mengubah seorang individu umat Islam, tetapi juga bijaksana untuk memimpin umat Global di era ini.

Kata kunci: Komunikasi; Politik; Islam.

PENDAHULUAN

Titik temu sebelumnya, menjadi awal peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi guru matematika terhadap peningkatan kemampuan literasi lingkungan siswa SMK Negeri 4 Kehutanan dan Pekebunan Kabupaten Meraukem Papua Selatan.

Islam merupakan pedoman yang rahmatan lil alamin, Islam bukan hanya mengajarkan manusia tentang kaitan besama Allah sebagai junjungan di alam semesta, akan juga mengajarkan manusia cara berinteraksi dengan makhluk lain di alam sekitar. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, secara alami kita membutuhkan pengaturan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam Islam, segala sesuatu yang mengaturnya tertuju berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Al-Qur'an dijadikan pedoman utama umat Muslim, saat membenahi manusia secara keseluruhan, seberapa baik interaksi maskluk sosial, didalam komunikasi yang baik, pasti perintah tersebut memerlukan peraturan yang baik, sebab yang berkuasa mengetahui bagaimana nilai kekuasaan dapat digunakan. Sukses untuk orang-orang yang mereka pimpin.

Sebuah komunikasi politik tentunya diperlukan percakapan dan sebuah ketentuan dengan yang diketahui di dalam Al-Qur'an, sebab dengan pemikiran yang bijak dan landasan yang arif lahirlah sesuatu yang diinginkan, yaitu pemimpin dengan berdasarkan Al-Qur'an. Seseorang yang ditetapkan menjadi kepala negara ditunjuk berlandaskan Al-Qur'an

dapat menghasilkan sesosok penguasa dengan amanah serta memiliki peran tanggung jawab besar dalam memimpin tugasnya.

Dunia politik sekarang yang kepemimpinannya tidak menentu dan membingungkan, sebaiknya kita memilih berdasarkan pada Al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah dalam mengambil hikmah dan esensi dari sumber yang jelas dalam menjalankan peran dan kekuasaan politik. Seperti Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. segalanya ini mengutamakan pengalaman serta pemahaman dari baik tentang cara komunikasi tercatat di Al-Qur'an dan penerapannya, yang penting dipetik dan dikerjakan agar wujud Agama Islam yang rahamata lil Alamin dapat terpenuhi sebagai keinginan yang dikehendaki sang Pencipta.

Teryata komunikasi politik juga tidak terlepas dari pandangan perspektif Al-Qur'an atau pandangan islam salah satu ayat yang terdapat dalam QS. Sad/38.26:

يٰۤاٰدٰوْدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya:

(Allah berfirman), “Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Poin ayat di atas, Allah menerangkan tentang pengangkatan Nabi Daud dijadikan penguasa dan pendiri di antara umatnya. Allah memaklumkan bahwa Ia menjadikan Daud seorang Atasan untuk Mengurus umat-Nya. Konsep Kepemimpinan dicetuskan oleh khalifah yang berarti penerus, dijadikan tanda bahwa Daud sring berhias akhlak yang baik dalam menjalankan kekuasaannya yang diridhoi Allah, dan pelaksanaan aturan harus berpedoman pada petunjuk Allah. Dengan sebagian, sifat-sifat Khalifah Allah terlihat dalam kepribadiannya. Umatnya pasti akan mengikuti segala aturan dan perilakunya yang wajib dipedomani.

Allah lebih lanjut dijelaskan tentang Dia dalam memerintahkan Nabi Daud untuk memutuskan urusan antara orang-orang dalam ketetapan yang sepatutnya berdasarkan ilham yang diturunkan kepadanya. Didalam ajaran ini terdapat ketentuan yang mengelola kesejahteraan Makhluk di bumi ini dan kesenangan mereka di alam berikutnya. Atas karenanya, Allah tidak memperbolehkan Nabi Daud untuk mengikuti nafsunya untuk kepentingan diri karena Nabi Daud harus melakukan semua ragam yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di bumi dan di masa yang akan datang.

Dalam ayat ini ditemukan isyarat yang memperlihatkan penentuan Nabi Daud menjadi rasul dan tugas-tugas yang harus dijalankan rasul tersebut, serta mengandung pelajaran bagi pemimpin-pemimpin yang akan datang di bawah kepemimpinannya. Di akhir ayat, Allah menjelaskan apa akibatnya bagi para pengikut nafsu tersebut dan hukuman apa yang harus diberikan kepada mereka. Selanjutnya ambisi berlebih mengakibatkan seseorang kehilangan kebijaksanaan.

Dengan begitu pemimpin akan hilangnya kendali dalam diri sampai menyebabkan penyimpangan dari ketentuan yang disetujui Tuhan. Lantas, ketika kesalahan telah menyelimuti hati orang, ia melupakan kepercayaan yang tertanam didalam hatinya bahwa masih banyak yang lebih hebat darinya. Oleh sebab itu, kalangan manusia yang mengikuti hawa nafsu menghadapi bahaya besar, rasa sakit yang akan manusia rasakan di Hari Pembalasan, dimana semua perbuatan manusia akan diperhitungkan sehingga mereka akan menerima pahala yang pantas (RI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang tersaji dikumpulkan dengan bentuk kata, gambar bukan angka (Sudarwan, 2002). Sementara yang dimaksud dengan deskriptif sebagai suatu bentuk yang tertuju dalam pendeskripsian sebagai penggambaran fenomena yang ada (Lexy. J., 2000). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, hal tersebut membantu untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan dokumen sehingga memberikan kejelasan berupa realitas (Murdiyanto, 2020). Alat ukur dalam analisis penelitian ini berdasarkan dari Miles dan Huberman mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Laila & Rangkuti, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

A. Komunikasi

Komunikasi sangat penting bagi manusia, semakin luas hubungan maka semakin besar tugas, peran dan tanggung jawab sosial orang tersebut. Semakin seseorang terlibat dalam proses komunikasi, maka akan mempengaruhi dirinya dan perilakunya, karena komunikasi pada hakekatnya adalah proses mengirim dan menerima simbol-simbol (pesan) yang mengandung makna antara medium dan medium, dengan tujuan pemahaman yang sama. dalam arti. dan untuk bersama.. Komunikasi juga merupakan kebutuhan fitrah manusia, karena merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan setiap individu. (Roudhonan, 2019)

Proses komunikasi dimulai dalam skala kecil, yaitu tingkat kepuasan kebutuhan primer yaitu minum, makan, dan lain-lain, kemudian bergerak ke skala yang lebih besar dan lebih besar. Semakin banyak orang maju dan berkembang, semakin kompleks dan kompleks suatu masalah komunikasi. Perkembangan tingkat berpikir juga sangat mempengaruhi sifat, bentuk dan jenis pengguna simbol komunikasi. Manusia, di sisi lain, tidak lagi terikat hanya pada hubungan individu, tetapi telah berpartisipasi dalam ikatan atau institusi sosial yang lebih luas. (Soemarno, 2014)

B. Politik

Politik adalah sesuatu yang tidak lepas dari lingkungan makhluk sosial. Politik berada di semua lingkungan hidup sosial. Merasa atau tidaknya, suka atau tidaknya, politik juga berpengaruh besar di kehidupan, baik individu atau bagian dari kumpulan masyarakat. Berlanjut dari lahir sampai mati terlepas dari bagaimana kita dipengaruhi oleh proses politik atau tidak, dikarenakan politik sangat berpengaruh di kehidupan setiap makhluk sosial, Aristoteles pernah menyatakan bahwasannya politik merupakan *master of science*. Gelar Master bukanlah tujuan ilmu, tetapi Aristoteles percaya bahwa pengetahuan politik adalah kunci untuk memahami lingkungan. Politik eksistensi makhluk sosial ialah hal terpenting karena dapat mempengaruhi lingkungan kehidupan manusia yang lebih luas. Konsep politik dibagi dari lima bagian, Satu, politik diartikan sebagai usaha masyarakat bernegara untuk menciptakan dan mewujudkan keunggulan bersama. Dua, politik dijadikan entitas yang berhubungan untuk menjalankan negeri dan pemerintahan. Tiga, politik diartikan sebagai

semua tindakan yang ditujukan dalam memecahkan dan melindungi semua kepentingan publik. Empat, politik digunakan untuk acara dikaitkan dengan formulasi dan penyelenggara ketentuan publik. Lima, politik diartikan dengan kekacauan untuk menemukan dan memudidayakan sumber daya yang berharga. (Ramlan, 2005)

C. Komunikasi Politik

Kerakyatan dengan legitimasi yang beragam (pluralitas), dengan dipraktikkan dalam politik dan kekuasaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat untuk memulai negosiasi dan konsensus antar elemen skemasyarakat politik yang terjalin. Mediana diartikan sebagai komunikasi politik, pendapat Dan Nimmo, ialah “suatu kegiatan komunikatif mencantumkan politik untuk kepentingan mulia yang memiliki komoditas ganda dan menyusun perilaku manusia dalam situasi konflik. (Nimmo, 2001)

Melalui sebuah interaksi, bermacam nilai yang beragam tersebut bisa disatukan menjadi pesan-pesan politik yang berdampak baik bagi terwujudnya keinginan bersama sebagai masyarakat di negara yang percaya akan proses kenegaraan dan pemerintahan kepada partai politik.

Tersebarinya partai politik dengan dekatnya pemilihan umum parlemen baru-baru ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat menyadari proses demokrasi sebagai cara yang baik dalam mewujudkan keinginan bersama. Akan tetapi, pelipatan tugas dan peran partai politik didalam komunikasi serta diseminasi politik menjadi nyata, mana masyarakat seringkali kurang mengetahui atau datang lambat serta mengikuti semangat kebijakan bangsa hingga pemerintah dapat berdampak lebih terhadap urusan masyarakat..

Komunikasi memberikan kesempatan kepada semua orang dapat terjun langsung dalam aktivitas masyarakat di tingkat melokal dengan garis global dan realistis. Menurut Jurgen Habermas yang diambil oleh Piliang, komunikasi ialah suatu usaha dalam mencapai mufakat melalui argumentasi yang rasional untuk menyelesaikan berbagai masalah dan keinginan bersama. (Piliang, 2000) Dalam ranah kerakyatan, dalam aktivitas politik, jalan tengah secara alami dapat terujud melalui komunikasi (politik) dengan penuh niat demokratis, dan misi serta visi pilihan politik seringkali kurang diikuti dengan metode dasar sehingga muncul dan hilang pemahaman.

kesenjangan yang mengarah pada krisis kepercayaan dalam mekanisme demokrasi.

D. Politik dalam Islam

Politik didalam fikih Islam, mengikuti pemikir Hanbali, merupakan perangai, watak, serta strategi sosial yang lebih dekat dengan kegunaan, namun lebih jauh dari kegunaan, meskipun Nabi tidak pernah mendefinisikannya. Ulama Hanafiyah menawarkan pemahaman yang berbeda, yakni memajukan kepentingan makhluk dengan membagikan ajaran serta cara menyelamatkannya di bumi dan di akhirat. Sementara itu, mengikuti pemikir Syafi'iyah, politik diharuskan sebanding dengan syariat Islam, yang artinya segala ikhtiar, perangai, dan startegi harus mengikuti tujuan utama prinsip syari'ah. (Shihab)

Melewati Alquran, gambaran politik ditemukan dalam ayat-ayat berlandaskan pada hukum. Bahasa aslinya diartikan "menghindari atau meninggalkan selama penyembuhan". Kata hikmat terbentuk dari arti kata sama serta semula berarti mengendali. Maknanya sesuai dari asal mula kata sasa-yasusu-sais-siyasat, yang diartikan mengarahkan, mengarahkan, mengarahkan dan cara mengarahkan. (Shihab)

Kata siyasat, seperti dikatakan di atas, mendefinisikan kebijakan, semestinya sama dari kata kebijaksanaan. Di sisi yang besebrangan, didapat kesamaan penjelasan antara kata hikmah serta politik. Para pemikir mengartikan hikmah ialah kearifan (kesanggupan) untuk menghadapi suatu masalah guna mendapatkan keuntungan atau menghindari mudharat.

E. Komunikasi Politik dalam Perfektif Al-Qur'an

Dalam perkembangan politik Islam sejak masa Nabi hingga saat ini, kita dapati perbedaan gaya politik dan komunikasi politik, baik di bawah kekuasaan empat khalifah hingga saat ini, yang kita kenal saat ini, melainkan semuanya. tidak lepasnya Al-Qur'an sebagai panduan pengakuan serta aturan dan diapresiasi dari para penggerak negara-negara Islam.

Surah dan Ayat Al-Qur'an yang selalu ditunjuk adalah QS. An-Nisa. 4: 58-59 yang tergolong surat madaniyyah yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ (Q4)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

59. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). 59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Banyak ulama menganggap kedua ayat yang diterangkan di atas dijadikan ketentuan pertama dari menyatukan petunjuk Islam dengan otoritas dari arti kewajiban terhadap keimanan seseorang dan kewenangan Allah SWT. Semua ini menunjukkan bahwasannya Allah SWT sudah mengatur semua aspek aktivitas manusia melalui ketetapan yang dituliskan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan keadaan syumuliatul Islam.

Amanat dijelaskan tentang segala hal, salah satunya diartikan pemilik watak yang adil. Kesaarataan yang dibutuhkan tidak lebih untuk golongan, kumpulan umat Islam saja, akan halnya untuk semua orang malahan untuk semua makhluk. (Shihab)

Saleh atas kewenangan Ibnu Abbas. Ceritanya, sesudah fathu atau kebebasan negara Makkah, Rasulullah menyebut Utsman bin Talhah dimintamemberikan kunci Ka'bah. Selagi Utsman mendatangi Nabi dalam memberikan kunci, Abbas berdiri dan mengatakan: "Wahai Rasulullah, demi Allah, berikan aku kunci itu agar aku bisa melipatgandakan posisi siqayah (menyiram). Utsman mundur. Kemudian Nabi berkata: "Berikan aku kuncinya, hai Utsman!" Utsman berkata: "Ini dia, perintah Allah." Kemudian Rasulullah bangkit, mengekspos Ka'bah dan keluar untuk mengelilingi rumah. Jibril memerintahkan agar kunci tersebut dikembalikan

kepada Utsman. Rasulullah memenuhi amanat tersebut dengan melafalkan QS An-Nisa:58. (Shaleh, 1982, p. 138)

Bukhari dan sahabat lainnya menceritakan tentang ibn Abbas, yang memiliki sejarah singkat. Menurut Imam Ad-Dawud, silsilah itu menggunakan nama Ibnu Abbas secara keliru dikarenakan riwayat Abdullah bin Hudzafah ialah sebagai berikut: Ketika Abdullah emosi terhadap tentaranya, dia menunjuk api dan mengintruksikan tentaranya untuk terjun ke dalamnya. Kemudian beberapa dari mereka hampir menceburkan tubuh kedalam api. Jika ayat ini diturunkan dari awal peristiwa Abdullah, sebab ayat ini diprioritaskan hanya untuk menuruti Abdullah bin Hudzafah, sedangkan di waktu yang berbeda tidak. Dan jika ayat ini datang setelah itu, berlandaskan hadits-hadits yang telah mereka tahu, maka nan harus diikuti adalah ma'rufis (kebaikan) dan tidak selayaknya diberitahukan mengapa mereka membangkang. (Shaleh, 1982, p. 139)

Imam Al-Qurthubiy 'Tafsir Al-Jami' li Ahkamil mengatakan dalam Al-Qur'an bahwa seorang kepala negara harus menunaikan amanah nan diberikan kepada orang tersebut, jangan melaksanakan kesewenang-wenangan, bijaksana dalam pelaksanaan ketetapan dan cerdas dalam kepemimpinan. dari dana kenegaraan. (Bakr, 2006) Al-Qurthubiy lanjutnya mengatakan bahwa pemenuhan wewenang ialah poin penting dari segala peraturan yang harus dilaksanakan. Artinya sungguh fundamentalnya perspektif yang harus dipunyai oleh seorang kepala negara. (Bakr, 2006, p. 424)

Adapun dunia, selain itu Dia memberikan sebagian kekuasaan-Nya kepada makhluk hidup. Dalam konteks kekuasaan politik, Alquran memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Untuk membuat pernyataan tegas QS. Al Imran. 3. 26:

﴿ قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُدَلُّ مَن تَشَاءُ بِبَيْدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦﴾ ﴾

Artinya:

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang

yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sebagaimana dinyatakan didalam ayat di atas, Allah SWT memberikan pada manusia dari bagian kekuatan. Dari sela-sela diantaranya ada yang menang menunaikan kewajiban dengan sempurna, dikarenakan mereka mengikuti pilar kebijakan. Menurut pemahaman Islam, manusia memiliki Amanat. Amanat bisa dijadikan sebagai hasil pemberitahuan menyeleruh yang dibuat makhluk hidup di hadapan TuhanNya, berbarengan sanggahan terhadap fitrah etis makhluk sosial, yang harus diyakinkan dengan keberuntungan memenuhi amanat yang mampu ia penuhi.

Amanat risalah mengacu pada status rakyat khalifatullah fi Al-Ardhina. Kedudukan ini meliputi kegiatan makhluk sosial dalam memperkaya dan melestarikan bumi, mengatur kehidupan dan memperkaya umat. Kegiatan ini jelas merupakan kegiatan dan tugas politik manusia. Dengan demikian, arti luas tantang amanah risalah ialah memperjelaskan manusia merupakan makhluk siyasah dengan bertanggung jawab memelihara tatanan kehidupan di tengah-tengah manusia dilingkungan kehidupnya, berbeda dari siyasah untuk kemakmuran dunia didalam Islam merupakan keinginan serta jalan dan alternatif menuju keinginan yang lebih mulia dan abadi, yaitu selamat dari hidup yang lebih berarti sehingga mendapatkan keabadian di akhirat. (Ridha, 2004)

Kedaulatan mengarah pada pemerintah politik bersama dengan prosedur tercantum dalam QS. Shaad. 38.26: tergolong dalam surat makkiyah:

﴿ يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢۤ اِمْا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾ ﴾

Artinya:

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

F. Macam-Macam Politik Islam

1. *Siasah Dusturiah*

Siasah Dusturiah adalah semua macam pengukuran atau teori kebijakan kepala negara didalam ajaran Islam yang berbicara urusan legislasi kenegaraan supaya sesuai dengan ajaran-ajaran syariat. diartinya hukum merujuk pada konstitusi nan mencerminkan dasar Islam dalam hkum syariat yang dirujuk dalam Al-Qur'an serta Sunnah Nabi tentang iman, muamalah, akhlak, ibadah dan banyak jalinan lainnya.

Dasar yang dinyatakan dalam penyusunan Undang-Undang Dasar ialah jaminan kewenangan seluruh anggota masyarakat dan kesamaan di semua orang dihadapan hukum, tanpa terkecuali diskriminasi terhadap kelas kemasyarakatan, harta benda, pendidikan dan agama, sehingga keinginan pengesahan ketentuan untuk memastikan kesejahteraan rakyat dan memenuhi kebutuhan rakyat. Sebagai pedoman bagi umat bermasyarakat, Al-Qur'an merupakan landasan nan kokoh serta berttahan bagi keyakinan etika serta moral dari kebutuhan manusia dalam kehidupan ini.

2. *Siasah Dauliyah*

Semua macam norma dengan teori dalam sebuah proses hukum internasional dan berhubungan antar mancanegara disebut siasa Dauliyah. Pada mulanya Islam semata-mata menghadirkan bentuk pemerintahan menurut kerisalahan Nabi Muhammad SAW serta meluas menjadi bentuk khilafah.

Didalam beberapa bentuk, dunia global dibagi menjadi tiga golongan negara yaitu;

- a) Darussalam, yaitu berdasarkan hukum Islam.
- b. Darul-Harbi, atau negara non-Islam, yang kehadirannya mengancam kekuatan negara Islam dan menganggap warganya sebagai musuh pro-Islam
- c. Darul-Sulh, atau negara non-Muslim yang menjalin persahabatan dengan negara-negara Muslim, yang keberadaannya melindungi warga negara yang menganut agama Islam.

Darul Sulh dan Darussalam memiliki pemahaman serupa tentang batasan kedaulatan, saling menghargai, menyebabkan bekerja sama dengan dunia internasional. Dua-duanya dipersatukan dari pedoman untuk saling menghargai dan rukun bertetangga, sedangkan jalinan Darus-Salami dan Darul-Harb sering diwarnai peristiwa masa lampau yang kelam. Tiap-tiap

dari mereka konsisten percaya akan datangnya masalah, tetapi Islam telah menempatkan nilai bahwa mereka dilarang memulai perang. Perang mencangkup ini merupakan posisi pertahanan *countermeasure* atau diri.

Konflik untuk memperingati serangan musuh secara hukum diakui dalam Islam sehingga termasuk dalam stars Jihad di jalan Allah. Padahal membela yang benar adalah wujud dari perang untuk membela diri atau tindakan balasan. Tidak sebatas menaklukan lawan, bukan penghancuran dalam artian membunuh atau menghancurkan. Itulah sebabnya kapitulator, tawa, perempuan, Lansia dan anak di bawah umur, tuna netra, tempat beribadah dan ruang ekologis dan infrastruktur orang perlu dilindungi.

3. *Siasah Maaliyah*

Kebijakan yang menyusun skema keuangan Islam disebut siasah Maaliyah. Kebijakan perekonomian Islam yang memastikan terlaksananya keperluan esensial dan pelengkap seluruh bangsa sesuai dengan kemampuannya. Oleh karenanya, seluruh peraturan perekonomian Islam diharuskan dapat terarah sesuai dengan hukum Islam untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar dan pelengkap semua penduduk negara Islam. Karena pendapatan pemerintah harus memenuhi kebutuhan keuangan publik melalui sedekah, kharraj, jizya hingga denda dengan segala macam pendapatan yang sebanding akan syariat Islam. (htt1)

Beberapa ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam telah dipilih sehubungan dengan topik yang dibahas dalam artikel ini . (Mulayana, 2005)

Dalam bermacam referensi, ter khususnya komunikasi lisan yang ada dalam komunikasi Islam, setidaknya bisa didapati dalam banyaknya ayat Al-Qur'an. Beberapa darinya seperti (1) Qulan Sadida, (2) Qulan Baligha, (3) Qulan Ma'rufa, (4) Qulan Karima, (5) Qulan Layinan dan (6) Qulan Maysura. Poin ini diklasifikasikan sebagai prinsip-prinsip komunikasi Islam. Pengaruh beragam komunikasi Mawdudi akan dunia politik masa itu menjadikan rujukan bermanfaat dalam artikel tersebut. Berikut penjabaran pola komunikasi politik yang tersimpan dalam masing-masing ayat di atas. (Liliker, 2006)

1. Qaulan Sadidan

Diaritkan tuturan perkataan atau ungkapan yang baik secara substantif sekalipun redaksional (tutur bahasa). Dari segi isi, komunikasi Islami hendaklah berbicara ataupun mengungkapkan keabsahan, fakta, nilai kebenaran, kejujuran, tidak menipu atau memanipulasi atau

memanipulasi kebenaran. Mawdūdī berpendapat ayat ini memiliki pesan kemoralan terpenting bagi kaum Muslim untuk membangkitkan kemahiran dalam beberapa hal.

Arahan informasi terhadap dunia dan keseriusan untuk mengupayakan visioner merupakan tindakan dari ketaatan dalam berjuang. Kejujuran diharuskan mengungkapkan secara lisan. Menurutny, pembinaan syariah diharuskan berbeda dari kemunafikan. Ciri ini harus diwariskan untuk keturunan muslim agar menjadi generasi yang benar-benar berani memperjuangkan penerapan syariat dalam aktivitas sehari-hari.

Kesimpulan politiknya adalah bahwa Maudūdī dijunjung tinggi oleh para penguasa pada masanya. Maudūdī juga sangat disegani oleh para ulama, karena karya-karyanya yang sangat populer pada masanya masih bisa menjadi virus positif yang menyebar dengan cepat, terutama jika menyangkut gerakan Islam. Tulisan-tulisannya yang berjumlah dari banyak 138 dan dijelaskan ke dalam beberapa *language*, menjadikannya patokan tokoh liberal di masa kemajuan Islam sesudah jatuhnya pemberontak Ottoman. Komunikasi politik yang ia kembangkan merupakan komunikasi berbasis realitas dengan bergagaskan pemahaman inti dari ayat-ayat, yang pengetahuannya dibentuk dengan kuatnya nilai antusiasme yang Haraki. (Mawdudi, 1991)

2. Qaulan Baligha

Kata baligh yang artinya akurat, langsung, lancar dan terang. Qulan Baligha berarti mengungkapkan kata yang mengena, terarah, terbuka, gampang dipahami, selalu pada intinya hingga tidak berkepanjangan atau berliku-liku. Supaya komunikasi bergerak secara lancar, pola tutur kata dan *massege* yang ingin diberikan harus sesuai dari tingkat intelektual komunikator yang menggunakan tutur bahasa mudah untuk dipahaminya.

Dengan menerangkan ayat ini, Maudūdī menemukan untuk orang yang tidak ikut berkontribusi dalam pembaruan manusia merupakan orang yang kurang bersyukur terhadap Tuhan-Nya. Harta benda dengan kapasitas besar bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan individu sendiri dan kekeluargaan, tetapi juga diharuskan dipergunakan untuk tujuan baik lainnya. Mawdūdī memperingatkan bahwa tujuan petunjuk para nabi ialah menggunakan seluruh anugerah yang diberikan oleh Tuhan dalam kemaslahatan umat. Wujudnya dapat meningkatkan beraneka kebutuhan hidup sandang, pangan dan papan makhluk sosial.

Acuan komunikasi politik yang perlu ditingkatkan menurut Mawdud ialah kegemaran akan wilayah setempat. *Massege* yang diberikan bukan membekas dalam diri individu sampai individu itu peduli dengan aktivitas mediumnya. Perkembangan acuan semacam itu menyebabkan komunikasi politik Maudūd menjadi terkesan di kalangan Muslim dunia. Fokusnya pada bidang itu membuatnya berkelana ke beraneka ragam negara untuk membangunkan semangat dalam mendukung Islam sebagai petunjuk yang melingkupi banyak aspek kehidupan manusia, tercatat berbangsawan dan bertanah air. (Mawdudi, 1991)

3. Qaulan Ma'rufa

Perkataan baik, pengungkapan yang terampil, sopan, kata kias (tidak kasar), ofensif atau menghina. Qulan Ma'rufa berarti ucapan memiliki manfaat dan kemaslahatan (kebaikan). Allah menyebut Qulan Ma'rufa didalam Surat An-Nisa: 5 dan 8, Surat Al-Baqarah: 235 dan 263 dan Al-Ahzab: 32. Dalam penelitian ini, Surat an-Nisa dipilih dikarenakan ayat ini maududi memaknai dengan lebih menyeluruh, jadi mengenai hak-hak yang terkait dengan komunikasi politik.

Menganggap perlu untuk mengucapkan kata-kata baik yang bahkan orang yang belum dewasa pun dapat mengerti diartikan oleh Mawdūdī. Dalam konteks ini, Maududi menerapkannya pada lawan politiknya dan siapa saja yang tidak setuju dengannya. Dia selalu menggunakan logika yang mudah dipahami untuk meyakinkan seseorang tentang pentingnya menghidupkan kembali Islam di satu entitas daripada di banyak negara yang berbeda. Namun, dia menyerukan bukan untuk penyatuan negara secara administratif, tetapi untuk persatuan dalam menjaga inisiatif Syariah dalam satu tatanan.

4. Qaulan Karima

Kata-kata yang bermartabat diikuti dengan memuliakan dan peninggian, menggantikan menyenangkan, ramah dan sopan. Didalam ayat ini, berbicara kepada kedua orang tua adalah mengucapkan kata-kata yang mulia. Kami tidak diperbolehkan mencaci mereka atau mengungkapkan kata-kata dapat melukai hati mereka. Qulan karima wajib digunakan terutama ketika berhadapan langsung bersama kedua orang tua serta orang yang kita agungkan. Dalam pemahaman jurnalistik serta penyiaran, qulan karima berarti menggunakan tutur kata sopan, tidak main-main, tidak sembarangan dan menjahui "selera buruk", jijik, horor, dan sadisme.

Maudūdi menjelaskan ayat ini dari keterangan yang agak global dan tidak terbatas. Pada jalinan antara perantara dengan perantara, mencangkup anak dan orang tuanya. Kata-kata mulia ini juga harus digunakan dalam komunikasi antara mukmin dan kafir, kaya dan kurang mampu, bahkan diantara tiran dan kaumnyanya. Tentu tidaklah mudah untuk mengungkapkan kata-kata yang mulia kepada orang dermawan dan penguasa, selain dia merupakan seorang mukmin yang benar-benar mengetahui Akhirat dan percaya akan apa yang dia lakukan di muka bumi pasti akan dibalas di hari pembalasan. Pendapatnya, kesenangan bukan dapat dicapai melalui kekayaan, jabatan sosial yang tinggi, dan kekuasaan duniawi.

Menurutnya, kepuasan dalam hidup ialah ketika individu tidak bertumpu pada individu lain dan lingkungannya. Kata-kata luhur ini harus selalu dimajukan dan disebarluaskan, sekalipun tidak seluruh orang menghargai kata-kata ini, bahkan sering digunakan sebagai aset politik hanya untuk menciptakan citra buruk. Ini biasa-biasa saja bahwa yang rentan harus mengalah, karena melawan dominasi kekuasaan itu perlu. (Mawdudi, 1991)

5. Qaulan Layina,

Berbicara dengan halus, dengan nada suara yang menyenangkan serta banyak kebaikan, hingga mengetuk hati. Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang dikatakan layina adalah perkataan sindiran, dan bukan perkataan jujur atau sederhana, apalagi kotor. Ayat yang tertuang di halaman sebelumnya merupakan suruhan Allah SWT pada Nabi Musa bersama Harun untuk berkata dengan kelembutan kepada Fir'aun dan tidak menggunakan kata kasar.

Dalam Qaula Layina, komunikasi (lawan berbicara) sadar dengan tersentuh serta batinnya tergerak untuk memperoleh pesan komunikatif komunikator. Dengan begitu, kata kasar dan suara keras atau tinggi (intonasi) dihindari sebisa mungkin dalam komunikasi Islam. Ayat itu lebih mengartikan bahwasannya kata yang lembut diperlukan agar setiap komunikasi berhasil. Ini diperlukan saat berkomunikasi dengan pihak berwenang. Maududi menceritakan kisah diantara Musa bersama Firaun. Kata lembut merupakan kekuatan untuk mengungkapkan pesan dengan baik. (Mawdudi, 1991)

6. Qaulan Maysura

Berarti tuturan sederhana yang mudah dicerna, dimengerti dan dimengerti oleh komunikator termasuk Qulan Maysura. keterangan berbeda seperti kata-kata yang gurauan dengan mengandung poin yang membuat senang. Mawdūdī, mengatakan ayat tersebut mewajibkan satu individu untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan cara mudah dipahami oleh khalayak agar dapat memberikan pesan yang disampaikan. Susah dimengerti bagi komunikator untuk memahami bahwa karena latar belakangnya berbeda, maka bentuknya harus diadaptasi.

Dasar yang perlu diikuti ialah moderasi baik di sisi keabsahan maupun legalitas. Mawdūdī mengatakan sekiranya perilaku yang memperlihatkan semangat gotong royong dalam masyarakat. Komunikasi yang memajukan komunikasi harus dikembangkan dan diperluas menurut kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, satu individu versus individu lainnya dapat saling membantu dengan cara yang berbeda karena kurangnya batasan interaksi berbicara. Sering sekali timbul permasalahan yang keluar segera diselesaikan dari bersemangatnya persekutuan dalam menerima anugerah diberi Tuhan. Mudah menerima pemberian moril dan materil dikarenakan adanya semangat dan kekuatan dalam solidaritas. Bukan kurang keterbatasan pada rasa empati yang diterima oleh pengembang dasar, tetapi rasa empati. Apa yang dikerjakan sepertinya berlanjut begitu saja, berkat anugrah dari Tuhan.

Dalam ajaran terpenting Islam bahwa praktik keagamaan tidak bukan dengan masalah moralitas tetapi masalah perhatian juga termasuk. Harta benda tidak pantas dipunyai oleh beberapa individu, melainkan harus dibagi. Solidaritas kemasyarakatan bisa maju dalam jiwa semangat tinggi serta menyantuni anak yatim. Memberikan pemberian cuma-cuma tidak hanya kecenderungan hidup sosial merupakan hal terpenting dalam hidup yang harus dipupuk di antara manusia. Menumbuhkan semangat dengan berbagai elemen yang lemah ialah tanggung jawab seluruh umat Islam serta pemerintah diharuskan meningkatkannya sebagai kepala negara. Komunikasi politik diberikan kepada Agama Islam, dikatakan oleh Mawdudi, ialah komunikasi politik dengan dasar kenyataan, tidak sekedar pencitraan. (Mawdudi, 1991)

KESIMPULAN

Peningkatan literasi lingkungan di tingkat sekolah melalui komunikasi guru matematika meskipun tidaklah mudah, namun tetaplah harus terus dilakukan, sehingga perlu kerja sama dengan berbagai pihak untuk memahami sifat siswa yang berwawasan lingkungan agar tercipta siswa yang sadar lingkungan. Termasuk peran guru matematika saat memberikan materi haruslah menggunakan komunikasi yang mudah difahami oleh siswa. Kerjasama dimulai dari lingkungan sekolah itu sendiri, misalnya dengan dewan guru, orang tua dan siswa. Komunikasi guru matematika dalam peningkatan kemampuan literasi lingkungan memiliki peran yang vital, sebab hanya pada pembelajaran matematika sajalah para siswa diajarkan untuk berfikir rasional. Sedangkan permasalahan lingkungan sudah dapat terlihat secara kasat mata, yang berarti keseluruhan lingkungan dapat dipandang secara rasional dalam pemecahan masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin AbiBakr Al-Qurthubiy, Al-Jami^{''} li Ahkamil Qur^{''}an, (Beirut: Ar-Risālah, 2006), jilid 6
- Abu Ridha, *Manusia dan Kekhalifahan*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004)
- Darren G. Lilliker, *Key Concept in Political Communication* (London ECIY ISP: SAGE Publication Ltd, 2006)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Gerbner, *On Defining Communication Still Another View* (Journal of Communication, 16. 1996)
- Harold Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, dalam *The Communication of Ideas* ed. Harper and Row (New York: Lyman Bryson, 1948)
- K.H.Qamaruddin Shaleh,dkk. *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur^{''}an*,(Bandung: CV Diponegoro, 1982)
- Katherine Miller, *Communication Theories: Perspektif, Processes, and Contexts, International Eddition* (Singapura: McGraw-Hill, 2005).

- KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial, LKiS*, cet I 1994, Yogyakarta.
- Khalil Hamidi, “*Al-Imam Abul A`la al Mawdudi: Hayatuhu, Da`watuhu wa Jihaduhu [Abul A`la Mawdudi: his life, mission and movement]* (Lahore: Dar al-,Arubah, 1410AH/1989AC), 25-26.
- Laila, N., & Rangkuti, B. (2023). Komunikasi Guru Matematika Terhadap Peningkatan Literasi Lingkungan Siswa di SMK Negeri 4 Merauke, Papua Selatan. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 10(1), 55.
- Lexy. J., M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mawdudi, *Tafhīm al-Qur`an* [Meaning of the Qur'an], vol. 1, 102.
- Mawdudi, *Tafhīm al-Qur`an* [Meaning of the Qur'an], vol. 3 (Lahore: Tarjuman al-Qur'an, 12th edition, 1991), 309.
- Mawdudi, *Tafhīm al-Qur`an* [Meaning of the Qur'an], vol. 3, 305-306.
- Mawdudi, *Tafhīm al-Qur`an* [Meaning of the Qur'an], vol. 3, 337.
- Mawdudi, *Tafhīm al-Qur`an* [Meaning of the Qur'an], vol. 4, 607.
- Michael Burgoon, *Approaching Speech/Communication* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1974), 4-5
- Nimmo, *Political Communication and Public opinion in America* (Baverly Hills: Sage Publication, 1981).
- Nimmo, *Urgensi Komunikasi dalam Sistem Perpolitikan*, (Bandung : Alumni, 2001)
- Piliang, *Menata Sistem Politik Indonesia dengan Komunikasi antara Politikus*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Quraish Shihab, M.A. *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Mandhu`I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung
- Quraish Shibab. Wawasan Al-Qur`an: TafsirMaudhu`Iatas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung.*
- R. B. Meadow, *Politics as Communication* (Norwodd: ABLIX Publishing, 1980).
- Ramlan S, *Memahami Ilmu Politi* (grasindo, 2005)

- Roudhonan, *Ilmu Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2019)
- Soemarno, *Komunikasi Politik* (Tangerang Selatan: Universitas Trbuka, 2014)
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi I). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.